

## **ANALISIS KOREOGRAFI TARI SETABEK DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

Widya Yuli Sartika, Rina Martiara, Budi Astuti

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: widyayulisartika@gmail.com; rina@isi.ac.id; budiastuti.tari@gmail.com

### **RINGKASAN**

Tari Setabek merupakan tari penyambutan tamu yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tari ini ditarikan oleh 10 orang penari yang terdiri dari 1 orang penari utama (pembawa *tepak*), 2 orang penari dayang penabur bunga, 4 orang penari pengiring, 2 orang pembawa tombak (laki-laki), dan 1 orang pembawa payung (laki-laki). Untuk menganalisis, dipakai pendekatan koreografi. Analisis pendekatan koreografi meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi serta aspek tenaga, ruang dan waktu. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi kebetukan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Struktur tari Setabek terdiri dari 3 bagian berdasarkan pola iringan, pola gerak, dan pola lantai, yaitu *Jebo Maro* (pembuka), *Bedundai* (inti), dan *Karang Buri* (penutup). Secara koreografis dapat disimpulkan bahwa ragam gerak yang spesifik pada tari Setabek adalah motif *tabek* dan motif lambaian, karena motif tersebut sering muncul atau dilakukan berulang kali dan juga sebagai motif penghubung antara gerakan yang satu dengan yang lainnya. Dari analisis struktur, tari Setabek memiliki 6 kalimat gerak dan 18 frase. Jumlah keseluruhan motif yang ada pada tari Setabek yaitu 128 motif yang terdiri atas 11 jenis motif dari 123 jumlah motif putri dan 5 jenis motif dari 5 jumlah motif laki-laki dengan 10 pola lantai yang digunakan. Dari struktur ini terlihat secara kebetukan bahwa tari Setabek merupakan tari yang bertemakan penyambutan tamu yang bisa dilihat dari gerakannya yang mencirikan penghormatan. Secara teknik gerak-gerak dalam tari Setabek ini memiliki kecenderungan bergerak sejajar dengan torso dan gerakan yang dilakukan juga tidak terlalu luas atau lebar, kebanyakan gerak yang dilakukan bergerak secara lemah lembut dan mengayun, serta hal tersebut juga didukung dengan musiknya yang sangat lembut dan mengalir. Secara isi tari Setabek merealisasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Musi Banyuasin, hal tersebut terlihat dari segi kostum, properti, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Setabek, Penghormatan, Musi Banyuasin

## **ANALYSIS OF SETABEK DANCE CHOREOGRAPHY IN MUSI BANYUASIN DISTRICT, SOUTH SUMATRA**

### **ABSTRACT**

This study analyzes the choreography of the Setabek dance in Musi Banyuasin Regency, South Sumatra. Setabek dance is a welcoming dance that is characteristic of Musi Banyuasin Regency, South Sumatra. This dance is danced by 10 dancers consisting of 1 main dancer (slap bearer), 2 flower-sowing dayang dancers, 4 accompaniment dancers, 2 spear bearers (male), and 1 umbrella carrier (male). To analyze, used a choreographic approach. The analysis of the choreographic approach includes aspects of form, technique, and content as well as aspects of energy, space and time. The three concepts are a unified whole. The understanding of choreographic analysis consists of the principles of formation which include formation, variation, repetition, transition, sequence, and climax. The structure of the Setabek dance consists of 3 parts based on the accompaniment pattern, movement pattern, and floor pattern, namely *Jebo Maro* (opener), *Bedundai* (core), and *Karang Buri* (cover). Choreographically, it can be concluded that the specific range of motion in the Setabek dance is the *tabek* motif and the waving motif, because these motifs often appear or are performed repeatedly and also serve as a connecting motif between one movement and another. From the structural analysis, the Setabek dance has 6 sentences of movement and 18 phrases. The total number of motifs in the Setabek dance is 128 motifs consisting of 11 types of motifs from 123 female motifs and 5 types of motifs from 5 male motifs with 10 floor patterns used. From this structure, it can be seen from the form that the Setabek dance is a dance with the theme of welcoming guests which can be seen from its movements that characterize respect. Technically the movements in this Setabek dance have a tendency to move parallel to the torso and the movements performed are also not too broad or wide, most of the movements performed are gentle and swaying, and this is also supported by the music which is very soft and flowing. The content of the Setabek dance realizes the values that exist in the Musi Banyuasin community, this can be seen in terms of costumes, properties, and others.

**Keywords: Setabek, Respect, Musi Banyuasina**

## I. PENDAHULUAN

Tari Setabek merupakan tari penyambutan tamu dari Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tari ini biasanya ditarikan oleh 10 orang penari yang terdiri dari 7 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki. 1 orang penari perempuan sebagai primadona yang membawa *tepak sirih*, 4 penari perempuan sebagai pengiring, 2 penari perempuan dayang penabur bunga. Sedangkan 3 orang penari laki-laki terdiri 2 orang sebagai penari pembawa tombak dan 1 orang penari pembawa payung (Yuyus, 1995:7). Pada pertunjukannya, penari primadona akan memberikan *sekapur sirih* kepada tamu yang paling dihormati pada acara tersebut. Tari ini diperkirakan telah ada sejak zaman dahulu namun tidak diketahui siapa penciptanya. Menurut sejarah lisan yang diceritakan secara turun-temurun, sajian tari Setabek dalam upacara penerimaan tamu agung di Kabupaten Musi Banyuasin telah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda (pada sekitar tahun 1836), saat datangnya tuan Konger di tepian danau Cala. Tari Setabek pada waktu itu difungsikan sebagai tari penyambutan hanya untuk pejabat Hindia Belanda yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin (Twentip, 2015:1)

Secara terminologi kata *Setabek* berasal dari bahasa Melayu, yaitu *tabik* yang berarti “hormat atau memberi penghormatan”. Dalam bahasa Melayu Musi dengan dialek “e” maka penyebutan tari ini dalam dialek Musi Banyuasin menjadi tari Setabek, dan bukan tari

Setabik. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *Setabek* awalnya diambil dari bahasa Belanda yaitu *Tabe* yang berarti “hormat”. Menurut cerita dari para sesepuh, kata *Tabe* tidak asing lagi bagi mereka yang pernah hidup di zaman penjajahan. Menurut cerita, kata *Tabe* harus diucapkan setiap kali ada orang Belanda datang. Jika mereka tidak menyapa *Tabe Tuan* atau *Tabe Puan* kepada orang Belanda, maka orang tersebut akan ditembak di tempat. Oleh karena itulah kemudian kata *Tabe* berubah menjadi *Tabek Tuan*. Seiring berkembangnya waktu kata *Tabek Tuan* beradaptasi dengan bahasa daerah setempat menjadi kata Setabek yang bersifat penghormatan kepada tamu-tamu agung yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin.

Pada tahun 1990 gerak tari Setabek ditata ulang oleh Muhammad Nasir, S.Pd, M.Si yang pada waktu itu bekerja sebagai Kepala Bidang Kesenian di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu Muhammad Nasir, S.Pd, M.Si merupakan ketua dari sanggar seni yang dibina oleh ibu Susi Imelda Beni sebagai istri dari Wakil Bupati Musi Banyuasin pada waktu itu.

Sebelum tahun 2007, tari Setabek belum dikenal oleh masyarakat luas yang ada di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin, karena tari ini jarang ditampilkan untuk acara penyambutan. Masyarakat Musi Banyuasin hanya mengenal tari Tanggai yang diciptakan pada tahun 1965 (Twentip, 2015:1). Tari Tanggai dibawakan pada saat penyambutan

tamu resmi misalnya tamu pemerintahan atau dalam acara pesta pernikahan. Hal ini disebabkan pada saat ada kegiatan seni pertunjukan baik itu yang bersifat untuk kegiatan seremonial ataupun untuk acara hiburan masyarakat, tari Tanggai selalu ada. Tari Tanggai selalu ditampilkan untuk menyambut tamu agung, sehingga masyarakat Musi Banyuasin lebih mengenal tari Tanggai dari pada tari Setabek. Namun akhir-akhir ini selain berfungsi utama sebagai tari penyambutan tamu, tari Setabek telah banyak ditarikan dalam berbagai kegiatan pergelaran sebagai seni pertunjukan, hiburan di pesta pernikahan, dan dilombakan setiap tahun pada acara Festival *Randik*. Hingga akhirnya tari Setabek makin dikenal oleh masyarakat Musi Banyuasin.

Secara koreografis, ada beberapa unsur spesifik yang menarik di dalam tari Setabek, yaitu pada motif gerak, musik pengiring, dan rias busana. Beberapa motif gerak yang dianggap spesifik karena sering muncul atau dilakukan berulang kali yaitu motif *tabek* dan motif lambaian. Motif ini termasuk ke dalam motif spesifik karena sebagai motif penghubung antara gerakan yang satu dengan yang lainnya. Lantunan syair atau vokal dalam iringan musiknya, dan kain pelangi dengan motif kain *gambo*, sebagai ciri khas Kabupaten Musi Banyuasin.

Ketertarikan untuk meneliti aspek koreografi tari Setabek dikarenakan peneliti merupakan salah satu penari dari tari Setabek,

dan bisa dikatakan dekat dengan objek penelitian ini. Kedekatan ini berlangsung sejak masa kanak-kanak yang awalnya hanya melihat saja hingga akhirnya menjadi penarinya. Selain itu juga terdapat satu gerakan khas dari tari Setabek yang tidak ditemukan pada tari-tari lainnya yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan, yaitu gerakan *tabek*. Gerakan *tabek* adalah gerakan tangan kanan membentang di samping pelipis kanan seperti sedang memberikan penghormatan. Struktur gerak yang lembut mengalir diiringi musik yang melodis menyebabkan rasa tertarik untuk mengamati penyajian garapan, khususnya garapan koreografi tari Setabek untuk dipahami serta dianalisis secara lebih mendalam.

Penelitian ini akan memakai pendekatan Koreografi dari Y.Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2017) untuk membedah permasalahan yang berkaitan dengan analisis bentuk, teknik, dan isi pada tari Setabek. Pada analisis bentuk, akan didukung dengan pendekatan struktural hasil pemikiran Adrienne Kaeppler, Martin dan Pasovar yang diaplikasikan oleh Ben Suharto dalam menganalisis tari Gambyong dalam buku *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari* (2018).

## II. PEMBAHASAN

Analisis koreografi dalam sebuah istilah terdiri dari dua kata yaitu analisis dan koreografi. Analisis adalah cara

mendesripsikan atau mencatat suatu fenomena untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebuah tari yang tampak dari sisi bentuknya (Hadi, 2007:23). Tari Setabek akan dianalisis dari aspek bentuk, teknik, isi serta aspek tenaga, ruang, dan waktu.

### A. Aspek Bentuk, Teknik dan Isi

#### 1. Aspek Bentuk

Pengertian bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetik. Apabila tanpa kesatuan itu vitalitas estetik tidak akan dipunyainya (Hadi, 2007:24). Bentuk dalam tari diartikan sebagai wujud dari sebuah aspek-aspek atau faktor-faktor pertunjukan tari, seperti aspek gerak, iringan tata rias busana, penari dan lain-lain yang menghasilkan sebuah kesatuan bentuk koreografi. Jika kita perhatikan banyak sekali penulis-penulis tari seperti Alma M. Hawkins, Elizabeth R. Hayes dan Jacqueline M. Smith yang membahas tentang pengetahuan komposisi atau koreografi yang meliputi beberapa aspek-aspek seperti, kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Untuk membahas prinsip-prinsip pembentukan di atas maka akan diurai sebagai berikut.



Gambar 1: Penampilan Tari Setabek Pada Proses Pembuatan Video Pariwisata Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan Oleh Sanggar Putri Cindai (Foto, Dispopar 2 Desember 2016)

Kesatuan atau *unity* adalah prinsip paling penting dalam koreografi. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang, dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti (Hadi, 2003:74). Suatu koreografi yang bagian-bagiannya atau aspek-aspeknya tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan akan tampak kacau dan tidak berarti (Hadi, 2003:74). Untuk melihat keutuhan dari tari Setabek sebagai tari penyambutan di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan bisa dilihat dari perbedaan motif gerak antara penari perempuan primadona, penari pengiring, penari dayang dan penari laki-laki pembawa tombak serta penari laki-laki pembawa payung. Agar keutuhan dalam tari dapat dimengerti, maka para penari tersebut harus bekerja sama menjaga kekompakan dalam menari serta membawa properti yang digunakan dalam pementasan agar terwujud keutuhan dalam koreografi tari ini.

Variasi adalah keberagaman tindakan yang dilakukam berulang-ulang dari keadaan semula, jika di dalam tari variasi gerak dapat diartikan sebagai pengembangan motif gerak menjadi sesuatu yang baru dengan tetap memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga. *Rampak simultan* yaitu setiap penari dalam kelompok melakukan gerak yang sama dan pada waktu yang sama pula (Ben Suharto, 1985:51). Pada tari Setabek gerakan yang dilakukan secara *rampak simultan* yaitu, gerak sembah pembuka, gerakan ini merupakan gerakan membentangkan kedua tangan di samping badan posisi kaki kanan disilangkan ke belakang kaki kiri pada posisi jongkok, kemudian gerak ini divariasikan menjadi gerak sembah buka kanan, sembah depan, sembah buka kiri, dan sembah mendak, selanjutnya gerakan *tabek*. Gerak *tabek* ini merupakan gerakan yang menjadi ciri khas dari tari Setabek yaitu gerakan tangan kanan ditekuk di samping pelipis kanan, seperti sedang memberikan penghormatan, gerakan ini dilakukan ke depan, ke kanan, dan ke kiri. Kemudian gerakan ini divariasikan menjadi gerak *tabek* duduk depan, *tabek* duduk kiri, *tabek* duduk kanan, *tabek* berdiri depan, *tabek* berdiri kiri, *tabek* berdiri kanan, lambaian putar depan, lambaian putar kiri, dan lambaian putar kanan.

Dalam tari Setabek juga ada gerak mengajak berjoget yaitu gerakan yang posisi kedua tangan para penari pengiring dan penari primadona menekuk di belakang bokong atau

pinggang kemudian kedua tangan mengayun ukel ke depan dada dengan posisi badan *mendak*, gerakan ini dilakukan ke kanan dan ke kiri. Setelah itu pada akhir gerakan mengajak berjoget, posisi kedua tangan berhenti berada di samping torso, gerakan ini divariasikan menjadi gerak mengajak berjoget kiri, mengajak berjoget kanan, ukel joget atas, ukel joget bawah dan ukel depan putar depan.

Variasi selanjutnya yang ada pada tari Setabek adalah *baris depan* dan *belakang simultan*, yaitu menunjukkan bahwa salah satu bagian kelompok berfungsi sebagai kelompok pokok, sementara sisa kelompok lainnya berfungsi sebagai latar belakang, artinya menjadi bagian yang kedua dan memberikan sumbangan untuk lebih menonjolkan bagian yang pokok (Ben Suharto, 1985:51). Pada pementasan tari Setabek penari laki-laki selain berfungsi untuk menjaga dan memayungi para penari yang berada di depan mereka juga berfungsi sebagai latar belakang untuk menonjolkan atau memperkuat bagian pokok yaitu bagian penari primadona dan penari pengiring, selain itu penari dayang yang berada di samping penari laki-laki pembawa tombak berfungsi untuk menaburkan bunga dalam mendampingi penari primadona yang membawa *tepak*.

Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, tampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat. Tanpa adanya

“pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. Pada pementasan tari Setabek dalam susunan koreografinya ada beberapa motif gerak yang menggunakan pengulangan atau repetisi yaitu pada gerak sembah yang dilakukan pada bagian awal dan bagian akhir sebagai tanda untuk mengawali dan mengakhiri tarian. Berikutnya adalah gerak *tabek* yang dilakukan sebanyak 4x8 hitungan, gerak tersebut dilakukan secara terus menerus, dan yang membedakan hanya arah hadap saja yaitu arah hadap depan, hadap kiri, hadap kanan, dan hadap depan lagi, serta gerak lambaian atas dan lambaian bawah. Gerak ini juga merupakan gerak transisi, oleh karena itu sering digunakan untuk melakukan perpindahan dari motif gerak yang satu ke motif gerak yang lainnya dan terdapat pada bagian awal serta bagian akhir tari Setabek.

Selain motif gerak yang mengalami pengulangan pada tari Setabek juga terdapat pengulangan syair atau lirik lagu, contohnya:

*Setabek kurincang bare runggu*

*Runggu kursi tiangnye gading*

*Tiangnye gading*

*Rebak remas campuran enten*

*Setabek pasirah pare ni Waten*

*Pare ni Waten*

Lirik lagu di atas dinyanyikan pada bagian sembah pembuka kemudian lirik tersebut diulangi lagi pada bagian penutup ketika melakukan gerak ukel. Selain

pengulangan pada motif dan lirik lagu, pengulangan juga terdapat dalam pola lantai penari, dapat dilihat pada setiap transisi per bagian pola lantai yang berbentuk berjejer berdampingan ke samping dan pola lantai membentuk huruf V selalu dilakukan atau diulangi.

Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk atau motif gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk atau motif gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu tampak utuh dan mengesankan (Hadi, 2017:44). Dalam tari Setabek terdapat satu motif transisi yang digunakan yaitu gerak lambaian, baik itu lambaian atas ataupun lambaian bawah. Gerakan ini hampir selalu ada pada bagian inti dan bagian penutup dalam tari Setabek. Motif gerak ini dijadikan gerak transisi untuk menghubungkan antara motif gerak yang satu dengan motif gerak yang lainnya.

Rangkaian merupakan susunan dari beberapa struktur atau bagian-bagian koreografi tari yang diorganisir sedemikian rupa agar keseluruhan dari struktur tari tersebut jelas. Rangkaian gerak dalam tari Setabek dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian *Jebo Maro*, bagian *Bedundai*, dan bagian *Karang Buri* berdasarkan iringan musik, pola waktu, dan pola lantai dengan durasi tari sekitar 6 menit 30 detik.

Klimaks dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran permulaan, perkembangan, dan

akhir atau penyelesaian (Hadi, 2003:80). Klimaks tari Setabek terdapat pada bagian *Bedundai* yaitu pada gerakan sembah pembuka, gerakan *tabek* dan gerakan mengajak berjoget. Gerakan sembah pembuka dan gerakan *tabek* memiliki arti rasa terima kasih yang besar atas kehadiran para tamu yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin dan sebagai tanda untuk mempersilakan para tamu duduk pada tempat yang sudah disediakan karena akan diberikan persembahan sekapur sirih sebagai simbol rasa kebersamaan dari masyarakat Musi Banyuasin, sedangkan gerak mengajak berjoget memiliki arti untuk menghilangkan kepenatan para tamu undangan dan mengubahnya ke dalam rasa kegembiraan setelah melewati banyak hal. Secara deskriptif pembagian secara berurutan dalam tari Setabek adalah sebagai berikut.

a. Bagian *Jebo Maro* atau bagian awal ditandai dengan adanya gerakan jalan jinjit yang menjadi tanda penari bersiap untuk menyambut tamu yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin.



Gambar 2: Pose Gerak Tari Setabek Pada Bagian *Jebo Maro* atau Bagian Awal (Dispopar, 2013)

b. Bagian *Bedundai* atau bagian inti tarian ini ditandai dengan gerak sembah pembuka, gerakan ini memiliki makna rasa terima kasih yang sangat besar kepada para tamu yang sudah datang ke Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu pada gerakan ini juga terdapat gerakan mengajak berjoget, gerakan ini memiliki makna para penari mengajak para tamu yang datang untuk berjoget dengan maksud untuk menghilangkan kepenatan agar para tamu kembali gembira setelah melewati banyak hal.



Gambar 3: Pose Gerak Sembah Pembuka Tari Setabek Pada Bagian *Badundai* atau Bagian Inti (Dispopar, 2013)

c. Bagian *Karang Buri* atau bagian penutup tarian ini ditandai dengan adanya gerakan sembah penutup. Gerakan ini memiliki makna memberikan penghormatan terakhir kepada para tamu yang hadir sebagai tanda selamat berpisah, dan ungkapan terima kasih karena sudah berkunjung ke Kabupaten Musi Banyuasin.



Gambar 4: Pose Gerak Sembah Tari Setabek Pada Bagian *Karang Buri* atau Bagian Akhir (Dispopar, 2013)

## 2. Aspek Teknik

Tari Setabek merupakan tari penyambutan tamu yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin. Teknik instrumen dalam tari Setabek dibedakan lima bagian yaitu, teknik kepala, badan, tangan, kaki dan arah hadap pandangan.

### a. Kepala

Gerak kepala pada tari Setabek bersifat dinamis, karena gerak badan dan tangan yang digerakkan akan sangat mempengaruhi gerak kepala yang nantinya akan dilakukan. Gerak kepala pada tari Setabek yang paling sering dilakukan yaitu gerak menunduk atau melihat ke bawah karena hampir keseluruhan gerakan yang dilakukan posisi badannya *mendak* dengan posisi badan bertumpu pada kedua kaki, yang otomatis kepala mengikuti arah badan. Tetapi arah kepala pada tari Setabek tidak selalu menunduk terkadang juga sering melihat ke depan atau ke samping sesuai arah tangan bergerak, jika tangan bergerak ke arah

kanan otomatis kepala juga bergerak ke arah kanan begitu sebaliknya.

### b. Badan

Sikap badan pada tari Setabek lebih banyak dilakukan dengan tegak, namun kaki dengan posisi *mendak*. Hal ini disebabkan posisi kedua kaki sedikit ditekuk dan berat badan bertumpu dikedua kaki, selain itu ada juga posisi badan pada tari Setabek yang sedikit membungkuk. Sebenarnya hampir seluruh motif gerak pada tari Setabek posisi badannya dilakukan secara tegak tetapi yang lebih terlihat yaitu pada motif gerak lambaian bawah, lambaian atas, lambaian memutar, gerak mengajak berjoget, dan gerakan ukel. Motif gerak yang paling terlihat dengan posisi membungkuk yaitu ketika melakukan gerak sembah pembuka, gerak *tabek* hadap depan, gerak *tabek* hadap kiri, gerak *tabek* hadap kanan, dan gerak sembah penutup.

### c. Tangan

Sikap tangan pada tari Setabek sebagai tari penyambutan tamu memiliki kecenderungan bergerak sejajar dengan torso dan gerakan yang dilakukan juga tidak terlalu luas atau lebar, kebanyakan gerak tangan pada tari Setabek ini Bergeraknya secara lemah lembut mengayun dari depan ke belakang dan tidak jauh dari torso, tetapi selain bergerak di dekat torso, gerak tangan pada tari Setabek juga ada yang bergerak di atas torso sejajar dengan kepala.

d. Kaki

Sikap kaki pada tari Setabek sebagai tari penyambutan di Kabupaten Musi Banyuasin posisi kakinya lebih banyak berdiri, tetapi ada juga posisi kakinya berjongkok mengikuti gerakan yang dilakukan.

e. Arah hadap pandangan

Arah hadap pandangan pada tari Setabek jika kita lihat secara garis besar sebenarnya ke arah depan karena tari ini merupakan tari penyambutan tamu yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tetapi jika kita lihat perbagiannya, tidak hanya menghadap ke depan saja, ada juga menghadap ke bawah, menghadap ke kiri, menghadap ke kanan, menghadap serong kanan, dan serong kiri.

### 3. Aspek Isi

Tari Setabek dapat dikategorikan ke dalam tari *non-literal* karena tidak memiliki cerita dan penokohan. Tari Setabek hanya memiliki tema gerak saja karena tari ini disajikan sebagai tari penyambutan tamu. Tema tari Setabek adalah sebuah tarian yang bertemakan tari penyambutan tamu di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tema tari ini bisa kita lihat dari salah satu motif geraknya yang menunjukkan gerak memberi penghormatan kepada para tamu yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin. Gerak tari Setabek merupakan gerakan yang berasal dari respons pada syair lagu tari Setabek, kemudian dari respons syair lagu tersebutlah terbentuknya rangkaian gerak dari tari Setabek.

Struktur tari Setabek ini terbagi menjadi tiga bagian atau gugus, yaitu bagian *Jebo Maro*, *Bedundai* dan *Karang Buri*, dengan 6 kalimat gerak dan 18 frase. Jumlah keseluruhan motif yang ada pada tari Setabek yaitu 128 motif yang terdiri atas 11 jenis motif dari 123 jumlah motif putri dan 5 jenis motif dari 5 jumlah motif laki-laki dengan 10 pola lantai yang digunakan.

Musik pada tari Setabek secara historis sangat susah untuk ditelusuri awal kehadirannya. Manusia purba pada zaman batu sudah menggunakan musik untuk mengiringi ritual, jadi pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa munculnya sejarah musik pada tari Setabek yaitu bersamaan dengan adanya acara ritual yang diselenggarakan oleh pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin pada waktu itu yang tidak pasti kapan dan tahun berapa dilaksanakannya. Musik tari Setabek selalu mengikuti aturan yang ada, baik aturan yang ada dalam kaidah musik itu sendiri atau aturan yang berada di luar kaidah musik sesuai dengan situasi kondisi masyarakat pendengarnya. Lirik atau syair yang ada pada musik tari Setabek menggunakan bahasa Musi yang memiliki makna tersendiri sebagai tari penyambutan tamu yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin.

Tata rias yang digunakan dalam tari Setabek adalah rias korektif atau bisa disebut dengan *make up* cantik. *Make up* korektif adalah *make up* yang bertujuan untuk mempertebal garis-garis wajah penari dan

menutupi kekurangan pada wajah penari. Busana yang digunakan pada tari Setabek untuk penari perempuan yaitu menggunakan baju kurung, *sewet songket*, dan aksesoris pendukung lainnya serta busana untuk penari laki-laki menggunakan baju kurung *teluk belanga*, celana panjang, kain songket setengah tiang, *tanjak* dan *pending*.

## **B. Aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu**

### **1. Aspek Tenaga**

Pada tari Setabek menggunakan aspek tenaga yang pelan dan cepat, seperti pada bagian *Jebo Maro* atau bagian awal yaitu ketika para penari masuk ke arena panggung dengan berjalan jinjit dan berjalan tegas, tenaga yang digunakan pada gerakan ini yaitu pelan mengikuti sesuai dengan irama musik. Bagian *Bedundai* atau bagian inti tari Setabek terdapat dua tenaga yang digunakan yaitu pada gerak sembah pembuka, gerakan *tabek*, gerak lambaian atas, gerak lambaian bawah, gerak lambaian putar, dan gerak *ukel* menggunakan tenaga yang pelan atau lambat sedangkan pada gerak mengajak berjoget menggunakan tenaga yang cepat. Bagian *Karang Buri* atau bagian penutup pada tari Setabek sama seperti bagian pembuka, semua tenaga yang digunakan yaitu menggunakan tenaga yang pelan.

### **2. Aspek Ruang**

Aspek keruangan tari atau koreografi dapat dipahami dengan wujud ruang positif-negarif, level, pola lantai, dan arah.

#### **a. Ruang positif dan negatif**

Pada pola lantai tari Setabek bisa kita lihat di bagian *Bedundai* atau bagian inti ketika penari primadona yang membawa *tepak* selesai meletakkan *tepak* di atas meja kemudian dia mundur dan bersamaan dengan para penari yang lain membentuk pola lantai seperti huruf V, baik itu penari yang bergerak ataupun penari yang diam saja serta yang berpose mereka berada di ruang positif. Sedangkan ruang yang tidak ditempati oleh para penari seperti bagian tengah dari pola lantai huruf V itu berada di ruang negatif.

#### **b. Level**

Tari Setabek sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Musi Banyuasin, sebagian besar gerak dilakukan dengan posisi badan *mendak*, bisa disebut dalam posisi sedang karena para penari menahan berat badan mereka dengan kedua kaki yang lututnya sedikit ditekuk, contohnya terdapat pada gerak lambaian bawah, gerak lambaian memutar, gerak *ukel* kanan, gerak *ukel* kiri, gerakan tusuk depan, dan gerak melenting ke luar. Selain dilakukan pada level sedang, pada tari Setabek juga ada beberapa motif gerak yang dilakukan pada level tinggi yaitu seperti pada gerak lambaian atas, gerak menabur bunga, dan gerak *tabek* atas. Gerak pada tari Setabek yang dilakukan dalam level rendah yaitu pada gerak sembah pembuka, sembah penutup, gerak *tabek* bawah, dan gerak pada saat meletakkan *tepak*.

c. Pola Lantai

Dalam pementasan tari Setabek pola lantai yang terbentuk terbagi ke dalam beberapa *focus* yaitu *focus on one point* yang terdapat pada pola lantai 1, 2, 5, 6, 7, 8. *Focus on two point* yang terdapat pada pola lantai 4, 9, 10 dan *focus on three point* yang terdapat pada pola lantai 3.

d. Arah

Pada tari Setabek kebanyakan arah hadap para penari cenderung hanya menghadap ke arah depan saja, yaitu menghadap ke arah penonton karena memang tarian ini dibawakan untuk menyambut para tamu yang hadir di Kabupaten Musi Banyuasin, tetapi selain menghadap ke depan, terkadang ada beberapa gerak yang menghadap ke kanan dan menghadap ke kiri seperti pada motif gerak sembah.

### 3. Aspek Waktu

#### a. Tempo

Dalam tari Setabek tempo yang digunakan hanya ada beberapa perubahan saja, tidak terlalu banyak menggunakan variasi tempo. Diawali pada bagian *Jebo Maro* atau bagian awal yaitu para penari masuk ke dalam panggung pertunjukan dengan berjalan jinjit, pada bagian ini tempo yang digunakan adalah tempo lambat. Tempo lambat ini digunakan sampai pada bagian *Bedundai* atau bagian inti tari Setabek ketika memasuki gerak sembah pembuka sampai dengan gerak *tabek*. Perpindahan kemudian terasa pada bagian *Bedundai* atau bagian inti selanjutnya yaitu

pada motif gerak mengajak berjoget, tempo yang digunakan pada bagian ini adalah tempo cepat, selain dari temponya kita juga bisa melihat dari gerakanya yang juga cepat dibandingkan dengan gerakan sebelumnya, setelah itu pada bagian *Karang Buri* atau bagian penutup gerak para penari kembali lagi pada tempo yang lambat hingga tarian ini selesai.

#### b. Ritme

Ritme merupakan perbedaan dari jarak waktu. Perubahan atau pengulangan berjarak waktu yang sama dengan cara teratur disebut dengan ritme *ajeg* atau *even rhythm*, sedangkan pengulangan yang jarak waktunya bervariasi sehingga intervalnya tidak sama maka disebut tidak *ajeg* atau *uneven rhythm* (Hadi, 2017:26). Tari Setabek menggunakan pengulangan yang sama atau *ajeg*, yaitu pengulangannya berjarak waktu secara teratur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam tari Setabek tidak terlalu banyak memiliki variasi ritme.

#### c. Durasi

Durasi dapat dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan, misalnya berapa lama gerakan tari atau koreografi tersebut berlangsung (Hadi, 2017:26). Durasi pada penampilan tari Setabek kurang lebih sekitar 6 menit 30 detik.

### III. PENUTUP

Tari Setabek merupakan tari penyambutan tamu dari Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tari ini telah ada sejak zaman dahulu, tidak diketahui siapa penciptanya dan pada tahun 1990 gerak dari koreografi tari Setabek mengalami perubahan. Perubahan tersebut ditata ulang oleh Muhammad Nasir dan Amir Senen. Tari Setabek pada zaman dahulu hanya berfungsi sebagai tari penyambutan pejabat Hindia Belanda yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin. Sejalan dengan perkembangannya, saat ini tari Setabek tidak hanya digunakan sebagai tari penyambutan tamu saja, namun juga telah ditarikan dalam berbagai kegiatan pergelaran seni pertunjukan, hiburan di pesta pernikahan, dilombakan setiap tahun pada acara Festival *Randik* dan pada acara ulang tahun Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.

Secara struktur tari Setabek terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian *Jebo Maro* atau bagian awal, bagian *Bedundai* atau bagian inti, dan bagian *Karang Buri* atau bagian penutup. Pembagian ini didasarkan pada iringan musik, pola waktu serta pola lantai. Tari Setabek terdiri dari 6 kalimat gerak dan 18 frase. Jumlah keseluruhan motif yang ada pada tari Setabek yaitu 128 motif yang terdiri atas 11 jenis motif dari 123 jumlah motif putri dan 5 jenis motif dari 5 jumlah motif laki-laki dengan 10 pola lantai yang digunakan.

Dari struktur ini terlihat secara kebetukan bahwa tari Setabek merupakan tari yang bertemakan penyambutan tamu, di mana penarinya terdiri dari 10 orang penari. 1 orang penari perempuan sebagai primadona yang membawa *tepak* sirih, 4 penari perempuan sebagai pengiring, 2 penari perempuan dayang penabur bunga, serta 3 orang penari laki-laki, dengan rincian 2 orang penari membawa tombak dan 1 orang membawa payung. Pada pertengahan pementasan akan ada saatnya penari primadona akan menyerahkan *tepak* berisi *sekapur sirih* kepada tamu yang paling dihormati. *Tepak* merupakan sebuah wadah bertutup dengan berbentuk persegi yang terbuat dari kayu tembesu sebagai lambang kebesaran untuk menyambut tamu yang datang ke daerah tersebut, selain itu tari Setabek juga memiliki gerak-gerak yang mencirikan penghormatan yaitu terlihat pada motif gerak *tabek*. Motif gerak *tabek* ini merupakan motif khas dari tari Setabek yang dilakukan dengan cara tangan kanan membentang kemudian ditekukakan di samping pelipis kanan seperti sedang memberikan penghormatan.

Secara teknik gerak-gerak dalam tari Setabek ini memiliki kecendrungan bergerak sejajar dengan torso dan gerakan yang dilakukan juga tidak terlalu luas atau lebar, kebanyakan gerak yang dilakukan bergerak secara lemah lembut dan mengayun, serta hal tersebut juga didukung oleh musiknya yang sangat lembut dan mengalir. Durasi tari Setabek sekitar 6 menit 30 detik serta

menggunakan tempo ajeg atau *even rhythm* dan bisa juga diartikan ritme yang sama karena tidak banyaknya perubahan-perubahan irama gending.

Secara isi tari Setabek merealisasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan, hal tersebut terlihat dari segi kostum, properti dan lain-lain. Misalnya dari segi kostum, tari Setabek menggunakan *Komering*. *Komering* menyimbolkan bahwa masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin selalu bergotong royong, hal ini bisa terlihat dari banyaknya daun-daun dalam satu penahan pada *Komering*. Teratai meyimbolkan bahwa baik laki-laki dan perempuan yang ada di Musi Banyuasin mempunyai kesabaran dan ketabahan hati dalam hal apapun dan Kalung *Tapak Jajo* terdiri dari beberapa bagian yang menunjukkan strata yang ada di dalam masyarakat.

Dari segi properti pada tari Setabek menggunakan *tepak* yang menyimbolkan atau melambangkan kebesaran untuk menyambut tamu yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Tombak sebagai simbol keperwiraan dan senjata ketika masuknya budaya Hindu Siwa dan payung melambangkan kekuatan Kerajaan Sriwijaya sebagai penguasa wilayah maritim pada waktu itu.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Smith, Jacquelin. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto, S.S.T)*. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.
- Yuliasuti, Twentip. 2015. *Bentuk Dan Struktur Tari Setabik Pada Festival Randik Di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Tesis pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yuyus, Euis Rosmiati, dkk, 1995. *Deskripsi Tari Stabek dari Kabupaten Musi Banyuasin*. Sumsel: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan.

### B. Narasumber

- Iwan Indra Loca, 29 tahun pelatih sanggar Kecubleng Emas, pelatih Sanggar Putri Cindai

sekaligus penari laki-laki tari Setabek pada tahun 2013

Muhammad Nasir, S.Pd, M.Si, 59 tahun koreografer yang menata ulang koreografi tari Setabek

Nepriyani, pemilik sekaligus pelatih di Sanggar Kecublang Emas

Suwandi, S.H, 36 tahun, staff kasi cagar budaya dan permusiuman di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin

Zulfikar, 40 tahun, staff kasi cagar budaya dan permusiuman di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin

### **C. Diskografi**

Video tari Setabek yang diambil dari Youtube Channel Budaya Muba yang dibawakan oleh Sanggar Putri Sak Ayu dibawah binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan yang diunggah pada tanggal 26 Desember 2019

Video tari Setabek hasil dokumentasi yang dibawakan oleh Sanggar Putri Cindai dibawah binaan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan pada tahun 2013.

